

## Resiliensi Anak *Broken Home* dan Dampaknya dalam Memotivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima Tahun 2026

Faridah<sup>1</sup>, Agus Salam<sup>2</sup>, Fuaddudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Bima  
Email: [faridahnrhyn@gmail.com](mailto:faridahnrhyn@gmail.com), [agussalam0808@gmail.com](mailto:agussalam0808@gmail.com), [fuadkarumbu@gmail.com](mailto:fuadkarumbu@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

Masuk Mei 8, 2026  
Diterima Mei 8, 2026  
Tersedia Online Juni 20, 2026

#### Kata Kunci :

Resiliensi, Broken Home, Motivasi Belajar

#### Keyword :

Resilience, Broken Home, Learning Motivation  
Published by Universitas Panji Sakti

### ABSTRAK

Penelitian mengenai resiliensi siswa umumnya berfokus pada konteks keluarga utuh, sehingga masih terbatas kajian mendalam tentang bagaimana resiliensi dan motivasi belajar terbentuk pada siswa dengan latar belakang *broken home*, khususnya dalam situasi pengasuhan oleh figur pengganti. Studi ini bertujuan mendeskripsikan dinamika resiliensi dan motivasi belajar pada siswa dengan kondisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap satu siswa yang tinggal bersama nenek setelah perceraian orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru kelas, guru BK, dan wali, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) nenek berperan sebagai sistem pendukung tunggal yang menggantikan fungsi orang tua; (2) resiliensi siswa bersifat reaktif dan sangat bergantung pada dukungan eksternal; (3) motivasi belajar kuat namun dominan ekstrinsik sehingga konsistensi belajar masih fluktuatif; dan (4) perceraian orang tua memunculkan dampak ganda, yakni kerentanan emosional sekaligus peningkatan kemandirian. Disimpulkan bahwa kelekatan dengan figur pengganti menjadi faktor protektif utama. Rekomendasi ditujukan pada penguatan layanan BK berbasis *self-esteem* dan *goal setting* serta komunikasi terbuka dalam keluarga.

### ABSTRACT

Research on student resilience has predominantly focused on intact family settings, leaving a critical gap in understanding how resilience and learning motivation develop among students from broken home backgrounds, particularly under alternative caregiving arrangements. This study aims to explore the dynamics of resilience and learning motivation in such a context. A qualitative case study approach was employed, involving a student living with a grandmother following parental divorce. Data were collected through in-depth interviews with the student, classroom teacher, school counselor, and guardian, and analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The findings reveal four key themes: (1) the grandmother serves as the primary support system, replacing both emotional and functional parental roles; (2) the student's resilience is reactive and heavily dependent on external support; (3) learning motivation is strong but largely extrinsic, leading to fluctuating consistency and independence; and (4) parental divorce generates dual impacts, including emotional vulnerability and increased independence. The study concludes that attachment to a substitute caregiver is the most significant protective factor. Recommendations emphasize strengthening counseling services focused on self-esteem and goal setting, as well as maintaining open family communication.

### PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara positif dalam situasi sulit (Masten, 1996; Sandra et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, resiliensi berperan penting dalam membantu siswa mengelola tekanan, menjaga stabilitas

\*Faridah

[faridahnrhyn@gmail.com](mailto:faridahnrhyn@gmail.com)

emosi, serta mempertahankan motivasi belajar (Huang et al., 2024). Siswa yang resilien cenderung mampu berpikir positif, mengendalikan emosi, dan tetap memiliki tujuan belajar meskipun menghadapi keterbatasan (Abrar et al., 2024; Syarifuddin et al., 2023).

Salah satu kondisi yang berpotensi memengaruhi resiliensi dan motivasi belajar adalah keluarga *broken home* (Choiriyah, 2023). Perceraian orang tua dan disfungsi keluarga terbukti menjadi sumber stres signifikan bagi anak (Amato & Keith, 1990). Dampaknya dapat berupa kecemasan, rendah diri, hingga penurunan keterlibatan belajar. Kondisi ini seringkali berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar, yang ditandai dengan kurangnya kemandirian, menghindari tugas, serta minimnya dorongan internal dalam belajar (Sari & Lestari, 2021).

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik (Al Fasha et al., 2023; Elvira & Nirwana, 2022; Julyanti et al., 2021; Oktayani et al., 2025; Al-Qoyyim et al., 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kecenderungan penurunan motivasi belajar siswa, terutama pada mereka yang menghadapi tekanan psikososial dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat memperburuk kondisi ini, karena berkurangnya dukungan emosional dan perhatian terhadap pendidikan anak (Rinaldi, 2020).

Meskipun demikian, tidak semua anak dari keluarga *broken home* menunjukkan dampak negatif (Muhammad Gemilang et al., 2025; Pitrotussaadah, 2022). Sebagian anak justru mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang menjadi lebih mandiri (Farida, 2016; Suryani & Oktavia, 2021). Hal ini menunjukkan adanya peran penting resiliensi sebagai faktor protektif yang memungkinkan anak tetap memiliki motivasi belajar meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak ideal (Matin, 2019).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung melihat resiliensi anak *broken home* secara umum, tanpa menggali secara mendalam dinamika hubungan antara resiliensi, figur pengasuh pengganti, dan motivasi belajar dalam konteks spesifik sekolah dasar. Selain itu, studi yang mengkaji bagaimana bentuk resiliensi berkembang secara kontekstual melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, seperti guru dan wali pengganti, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam untuk memahami bagaimana resiliensi terbentuk dan berkontribusi terhadap motivasi belajar dalam situasi nyata.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam satu kasus siswa *broken home* yang diasuh oleh figur pengganti (nenek), serta menelaah bagaimana interaksi antara dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kondisi psikologis siswa membentuk resiliensi dan motivasi belajar. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran holistik yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks sekolah dasar.

SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima menjadi lokasi penelitian yang relevan karena memiliki keberagaman latar belakang keluarga siswa, termasuk siswa dari keluarga *broken home*. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana resiliensi berperan dalam menjaga motivasi belajar siswa di tengah keterbatasan dukungan keluarga inti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Resiliensi Anak *Broken Home* dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima” penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran resiliensi dalam konteks pendidikan dasar.

## KAJIAN PUSTAKA

### Resiliensi pada Anak

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara positif dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup (Masten, 1996; Sandra et al., 2024). Pada anak usia sekolah dasar, resiliensi mencakup kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, serta kemampuan mempertahankan tujuan dalam situasi yang menantang (Abrar et al.,

2024; Doz et al., 2024). Anak yang resilien cenderung mampu mengatasi hambatan akademik maupun sosial, serta tetap memiliki harapan dan orientasi masa depan yang positif. Resiliensi tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui interaksi antara faktor internal individu dan dukungan lingkungan.

### **Konsep dan Dampak *Broken home***

*Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak berfungsi secara optimal, baik akibat perceraian, kematian, maupun konflik berkepanjangan dalam keluarga (Wahid et al., 2022). Kondisi ini seringkali berdampak pada perkembangan psikologis anak, seperti munculnya kecemasan, rendah diri, serta ketidakstabilan emosi. Anak dari keluarga *broken home* juga berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan akademik. Kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari orang tua dapat menghambat perkembangan optimal anak, termasuk dalam konteks pendidikan.

### **Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti minat dan keinginan untuk belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar (Sari & Lestari, 2021). Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik, karena berkaitan dengan ketekunan, konsistensi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### **Resiliensi dalam Konteks *Broken home***

Dalam kondisi keluarga *broken home*, resiliensi berperan sebagai faktor protektif yang membantu anak mengatasi tekanan psikologis. Anak yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola emosi, mengembangkan strategi koping adaptif, serta tetap memiliki harapan terhadap masa depan (Wiratmaja et al., 2023). Resiliensi dalam konteks ini seringkali dipengaruhi oleh keberadaan figur pengganti, seperti nenek, kakek, atau guru, yang memberikan dukungan emosional dan sosial. Hubungan yang positif dengan figur signifikan tersebut dapat membantu anak membangun rasa aman dan meningkatkan kemampuan adaptasi.

### **Hubungan Resiliensi dan Motivasi Belajar**

Resiliensi dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Resiliensi memungkinkan siswa untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar, mengurangi dampak stres, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang resilien cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih stabil, meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan keluarga. Dalam konteks *broken home*, resiliensi berfungsi sebagai mediator yang menjembatani dampak negatif kondisi keluarga terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat resiliensi siswa, semakin besar peluang mereka untuk memiliki motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus kualitatif bertujuan untuk mendalami kompleksitas suatu kasus tertentu sehingga peneliti dapat memahami mekanisme, konteks, dan makna di balik fenomena secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada seorang siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima, yang selanjutnya disebut sebagai Siswa A. Subjek merupakan anak laki-laki berusia 11 tahun yang tinggal bersama nenek dan adik kandungnya setelah perceraian kedua orang tuanya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan melibatkan Siswa A, guru kelas, guru BK, serta nenek sebagai wali.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh empat temuan utama sebagai berikut:

#### **1. Peran Nenek sebagai Sistem Pendukung Utama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nenek menjadi figur utama dalam kehidupan Siswa A setelah perceraian orang tua. Nenek berperan dalam pengasuhan sehari-hari sekaligus sebagai sumber dukungan emosional.

Siswa A mengungkapkan:

*“Sekarang saya tinggal sama nenek... kalau belajar biasanya ditemani. Kalau lagi sedih ya... cerita ke nenek juga.”*

Nenek menyampaikan:

*“Ya namanya anak-anak, kadang dia diam saja. Jadi saya ajak bicara pelan-pelan... yang penting dia merasa ada yang perhatikan.”*

Dalam praktiknya, nenek memberikan pendampingan belajar dan membangun komunikasi sederhana dalam keseharian. Namun demikian, berdasarkan pengamatan guru BK:

*“Kalau di kelas sebenarnya dia bisa ikut, tapi kalau situasinya ramai atau banyak orang, dia cenderung menarik diri... lebih nyaman kalau kelompok kecil.”*

#### **2. Pola Resiliensi yang Bersifat Reaktif**

Siswa menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, namun dengan pola yang cenderung reaktif. Ketika menghadapi masalah, siswa lebih memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mencari dukungan.

Siswa A menyatakan:

*“Kalau ada masalah, biasanya saya diam dulu... kadang keluar sebentar, biar tidak kepikiran. Nanti kalau sudah agak tenang, baru cerita.”*

Guru kelas mengungkapkan:

*“Dia sebenarnya mau berusaha, tapi tidak langsung. Biasanya perlu didorong dulu baru mulai lagi.”*

Hal serupa disampaikan guru BK:

*“Dia bisa bangkit, tapi tidak spontan. Perlu waktu, dan biasanya setelah diberi semangat atau diyakinkan.”*

#### **3. Motivasi Belajar yang Didominasi Faktor Ekstrinsik**

Motivasi belajar siswa tergolong cukup kuat, namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama keinginan untuk membahagiakan keluarga.

Siswa A mengungkapkan:

*“Saya ingin belajar yang rajin... biar nanti bisa jadi orang sukses, terus bisa balas kebaikan nenek.”*

Guru kelas menjelaskan:

*“Dia punya niat belajar, itu terlihat. Tapi kadang tidak stabil, kalau tidak diperhatikan bisa jadi kurang fokus.”*

Dalam menyelesaikan tugas, siswa masih memerlukan arahan:

*“Kalau tugasnya agak sulit, dia sering menunggu petunjuk dulu baru lanjut.”*

Nenek juga menambahkan:

*“Saya cuma bisa bantu sebisanya... disiapkan tempat belajar, diingatkan juga, tapi ya kadang masih harus diulang-ulang.”*

#### **4. Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua**

Perceraian orang tua menjadi pengalaman yang memberikan tekanan emosional bagi siswa.

Siswa A mengungkapkan:

*“Waktu itu saya sedih... bingung juga, karena jadi tidak sama-sama lagi. Kadang masih kepikiran.”*

Namun, siswa juga menunjukkan upaya untuk beradaptasi:

*“Sekarang saya coba biasa saja... lebih fokus sekolah, biar tidak terlalu ingat terus.”*

Guru BK mengamati:

*“Masih ada rasa cemas dan kurang percaya diri, terutama kalau harus tampil atau berinteraksi lebih luas.”*

Di sisi lain, terdapat perubahan positif:

*“Dia sekarang terlihat lebih mandiri dibanding sebelumnya.”*

Guru kelas juga menyampaikan:

*“Kalau ada tekanan tugas, kadang terlihat tertekan, tapi tetap berusaha menyelesaikan, tidak ditinggalkan begitu saja.”*

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa A yang merupakan siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki berusia 11 tahun yang tinggal bersama nenek dan adik kandungnya. Kedua orang tua siswa telah bercerai dan masing-masing membentuk keluarga baru. Sejak perceraian tersebut, nenek menjadi wali sekaligus pengasuh utama. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai resiliensi dan motivasi belajar siswa, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari empat sumber, yaitu Siswa A, guru kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), serta nenek sebagai wali. Berdasarkan hasil analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, ditemukan empat tema utama sebagai berikut.

#### **Peran Nenek sebagai Sistem Pendukung Utama Pasca Perceraian Orang Tua**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perceraian orang tua menjadi titik balik kehidupan siswa. Subjek menyatakan bahwa ia tinggal bersama nenek dan adiknya setelah kedua orang tuanya bercerai. Sejak saat itu, nenek mengambil alih peran pengasuhan secara penuh, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun sebagai sumber dukungan emosional utama.

Subjek mengungkapkan bahwa nenek sering menemaninya belajar, memberikan nasihat, serta menciptakan rasa aman dan diperhatikan. Pernyataan ini diperkuat oleh nenek sebagai wali yang menjelaskan bahwa meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas, ia berupaya memberikan kasih sayang dan perhatian ekstra agar cucunya tidak merasa kehilangan atau rendah diri.

Pola asuh yang diterapkan meliputi pemberian teladan, penetapan aturan sederhana, serta komunikasi melalui diskusi sehari-hari. Hasil triangulasi dengan guru BK menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok kecil dan cenderung kurang percaya diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman yang diperoleh di lingkungan keluarga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, nenek berperan sebagai figur pengganti utama yang menopang stabilitas psikologis dan akademik siswa pasca perceraian orang tua.

Temuan ini selaras dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Masten (1996) yang menekankan pentingnya protective factor dalam lingkungan terdekat anak. Kehadiran nenek sebagai figur pengganti menunjukkan fungsi *attachment figure* yang krusial dalam menjaga stabilitas emosional anak, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Wahid et al. (2022) bahwa anak dari keluarga *broken home* membutuhkan figur signifikan untuk menggantikan peran orang tua. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan aspek yang berbeda, yaitu bahwa rasa aman yang terbentuk dalam lingkungan keluarga tidak secara otomatis tertransfer ke konteks sosial yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam proses generalisasi resiliensi, yang menjadi kebaruan dalam studi ini dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat resiliensi sebagai kapasitas yang lebih menyeluruh.

### **Mekanisme Resiliensi: Pola Bangkit yang Reaktif dan Bergantung pada Dukungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan resiliensi, namun dengan pola yang cenderung reaktif. Ketika menghadapi tekanan emosional, strategi awal yang digunakan adalah menghindari (*avoidance coping*) dengan cara menyendiri atau mencari tempat yang memberikan ketenangan. Setelah kondisi emosional lebih stabil, subjek baru memilih untuk berbagi cerita dengan nenek sebagai bentuk pencarian dukungan sosial. Durasi pemulihan emosi bersifat variatif, tergantung pada tingkat kompleksitas masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi siswa masih dalam tahap perkembangan.

Data dari guru kelas dan guru BK menunjukkan pola yang konsisten. Siswa menunjukkan kemampuan bertahan yang cukup baik dalam pembelajaran, namun masih memerlukan dorongan eksternal untuk mengatasi keraguan dan menyelesaikan tugas. Dalam situasi kegagalan, siswa cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan menjadi lebih pendiam, namun dapat kembali bangkit setelah memperoleh motivasi dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa belum bersifat otonom. Proses pemulihan masih diawali dengan mekanisme penghindaran, memerlukan waktu adaptasi, serta sangat bergantung pada dukungan eksternal, terutama dari keluarga dan guru.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *coping strategy* yang membedakan antara *avoidance coping* dan *problem-focused coping* (Morrowati Sharifabad et al., 2020; Obbarius et al., 2021; Yu et al., 2024). Pola yang ditunjukkan siswa mengindikasikan bahwa resiliensi berkembang melalui tahapan, dimulai dari penghindaran sebelum beralih pada pencarian dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dalam kondisi stres cenderung menggunakan strategi coping pasif pada tahap awal. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa transisi menuju resiliensi tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada keberadaan figur pendukung. Dengan demikian, resiliensi dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai proses relasional, bukan sekadar kapasitas individual.

### **Motivasi Belajar yang Didominasi Faktor Ekstrinsik**

Motivasi belajar siswa tergolong kuat, namun didominasi oleh faktor ekstrinsik. Subjek memiliki keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, mandiri, serta membanggakan keluarga, khususnya nenek yang telah merawatnya.

Cita-cita siswa untuk menjadi individu yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain menjadi pendorong utama dalam aktivitas belajar. Namun demikian, data dari guru menunjukkan bahwa motivasi tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kemandirian belajar. Partisipasi siswa dalam pembelajaran tergolong cukup baik, tetapi masih mudah terdistraksi dan memerlukan penguatan dari guru. Dalam menyelesaikan tugas, siswa masih membutuhkan bantuan atau arahan tambahan. Selain itu, motivasi belajar siswa bersifat fluktuatif, terutama pada mata pelajaran tertentu.

Dukungan dari nenek terlihat dalam bentuk penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, seperti tempat belajar yang tenang, pencahayaan yang cukup, serta pengaturan waktu belajar. Dukungan ini bersifat struktural, yang berkontribusi pada kedisiplinan siswa, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dapat dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik yang kuat, dengan sumber utama berupa dorongan untuk membalas dukungan keluarga dan memperbaiki kondisi masa depan.

Temuan ini relevan dengan *Self-Determination Theory* yang membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Burke et al., 2024; Xu et al., 2025; Yang et al., 2025). Motivasi siswa yang berorientasi pada keinginan membanggakan nenek menunjukkan bentuk *external regulation* yang kuat (Flaudias et al., 2024; Hindman et al., 2025). Penelitian sebelumnya umumnya menilai motivasi ekstrinsik sebagai kurang stabil dibandingkan motivasi intrinsik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat memiliki kekuatan yang signifikan ketika didasarkan pada ikatan emosional yang mendalam. Meskipun demikian, belum terjadinya internalisasi menjadi indikasi bahwa proses perkembangan menuju *autonomous motivation* masih belum optimal. Temuan ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa kualitas relasi emosional dapat memperkuat motivasi ekstrinsik, tetapi tidak secara otomatis menjadikannya stabil.

### **Dampak Psikologis Perceraian: Antara Luka dan Pertumbuhan**

Perceraian orang tua diakui sebagai sumber utama tekanan emosional bagi siswa. Subjek mengalami perasaan sedih, kehilangan, dan kebingungan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, siswa berusaha mengembangkan strategi adaptif seperti menenangkan diri, menerima keadaan secara bertahap, serta tetap fokus pada pendidikan.

Menariknya, siswa mampu merefleksikan makna positif dari pengalaman tersebut, seperti menjadi lebih mandiri, lebih kuat secara mental, serta lebih menghargai orang-orang yang peduli. Hal ini menunjukkan adanya indikasi *post-traumatic growth*, yaitu kemampuan individu untuk menemukan makna positif dari pengalaman traumatis.

Namun demikian, dampak psikologis negatif masih terlihat. Berdasarkan observasi guru BK, siswa masih menunjukkan kecenderungan cemas, kurang percaya diri, serta sesekali menarik diri dalam situasi sosial tertentu. Dalam konteks akademik, siswa juga rentan mengalami tekanan ketika menghadapi tuntutan belajar. Dengan demikian, perceraian orang tua memberikan dampak yang bersifat dualistik. Di satu sisi, memunculkan tekanan psikologis, sementara di sisi lain menjadi faktor yang mendorong perkembangan resiliensi dan kedewasaan emosional siswa. Proses adaptasi ini masih berlangsung dan belum sepenuhnya stabil.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori *post-traumatic growth* yang menyatakan bahwa individu dapat mengalami perkembangan positif setelah peristiwa traumatis. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* berpotensi mengalami tekanan psikologis sekaligus perkembangan ketahanan diri. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa kedua kondisi tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan

berlangsung secara simultan dan fluktuatif. Kebaruan temuan ini terletak pada penekanan bahwa pertumbuhan dan kerentanan berjalan beriringan dalam proses adaptasi, sehingga intervensi tidak dapat hanya berfokus pada penguatan aspek positif tanpa mempertimbangkan dinamika emosional yang masih belum stabil.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dan motivasi belajar siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* terbentuk melalui proses yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Keberadaan nenek sebagai figur pengganti orang tua menjadi faktor protektif utama yang menopang stabilitas emosional dan keberlangsungan aktivitas belajar siswa. Peran nenek tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pendampingan belajar, serta pembentukan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi siswa berkembang secara bertahap dan belum sepenuhnya bersifat otonom. Mekanisme koping yang muncul diawali dengan kecenderungan menghindari saat menghadapi tekanan, kemudian dilanjutkan dengan proses pemulihan melalui dukungan dari nenek dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan ketahanan diri siswa masih berada dalam tahap perkembangan serta sangat bergantung pada interaksi sosial yang suportif. Motivasi belajar siswa tergolong kuat, namun didominasi oleh faktor ekstrinsik, terutama keinginan untuk membanggakan nenek dan memperbaiki kondisi masa depan. Meskipun memiliki orientasi tujuan yang jelas, motivasi tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kemandirian belajar yang stabil, sehingga konsistensi dan fokus belajar masih fluktuatif. Selain itu, perceraian orang tua memberikan dampak psikologis yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, siswa mengalami kesedihan, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Namun di sisi lain, pengalaman tersebut mendorong munculnya sikap mandiri, ketahanan mental, serta kemampuan memaknai kesulitan secara lebih positif. Dengan demikian, proses adaptasi siswa masih berlangsung dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan keluarga dan sekolah agar perkembangan resiliensi dan motivasi belajar dapat lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, K., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Menjawab Tantangan Globalisasi: Pendidikan Islam Berbasis Konseling Islam untuk Generasi Resilien. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2554–2568. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1231>
- Al Fasha, C., Sarjana, K., & Sridana, N. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.6025>
- Al-Qoyyim, T. M. ., Basri, T. H. ., Paramitha, R. ., Hanim, N. ., Utari, W. M. ., Jamila, S., & Susilawati, S. (2022). The Effectiveness of Online Learning Media on Physics Subjects During a Pandemic. *AMPLITUDO : Journal of Science and Technology Innovation*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56566/amplitudo.v1i1.1>
- Amato, P. R., & Keith, B. (1990). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 108(1), 26-46
- Burke, K. M., Shogren, K. A., Parente, A., Alsaeed, A., Myers, A. M., & Aleong, S. (2024). Self-Determination Research: Current and Future Directions. *Behavioral Sciences*, 14(7), 613. <https://doi.org/10.3390/bs14070613>
- Choiriyah, S. (2023). EVALUATION OF ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE TO

- ENHANCE *BROKEN HOME* STUDENTS' CONFIDENCE. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 7(2), 134. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i2.2383>
- Doz, E., Cuder, A., Pellizzoni, S., Granello, F., & Passolunghi, M. C. (2024). The interplay between ego-resiliency, math anxiety and working memory in math achievement. *Psychological Research*, 88(8), 2401–2415. <https://doi.org/10.1007/s00426-024-01995-0>
- Elvira, N. Z., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Farida, F. (2016). BIMBINGAN KONSELING AGAMA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA (MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 1–30. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1701>
- Flaudias, V., Pires, S., Martinot, D., Boudoukha, A.-H., Damase, E., Mondillon, L., Llorca, P.-M., & Silvert, L. (2024). Anorexia nervosa: Enhancing motivation to change with self-determination theory. *L'Encéphale*, 50(5), 573–577. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.11.011>
- Hindman, J., Zugai, J., Foster, K., & Raeburn, T. (2025). Self-Determination Theory as a Framework for Research and Design of Digital Applications for Nurses' Well-Being. *Journal of Advanced Nursing*, 82(1), 897–906. <https://doi.org/10.1111/jan.16895>
- Huang, Y., Chen, M., Wang, Y., Qi, Y., Zhang, L., & Dong, C. (2024). Resiliency process in the family after childhood leukaemia diagnosis: A longitudinal qualitative study. *Journal of Clinical Nursing*, 34(3), 932–947. <https://doi.org/10.1111/jocn.17224>
- Julyanti, E., Rahna, I. F., & Candra, O. D. (2021). PENGARUH MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 7–11.
- Masten, A. S. (1996). Resilience in individual development: Successful adaptation despite risk and adversity. In M. C. Wang & E. W. Gordon (Eds.), *Educational resilience in inner-city America: Challenges in practice* (pp. 3–25). Lawrence Erlbaum Associates
- Matin, A. (2019). *Academica*. Journal of Multidisciplinary Studies, 3.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morrowati Sharifabad, M. A., Ghaffari, M., Mehrabi, Y., Askari, J., Zare, S., & Alizadeh, S. (2020). Effectiveness of interventions based on Lazarus and Folkman transactional model on improving stress appraisal for hemodialysis patients in Tehran. *Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation : An Official Publication of the Saudi Center for Organ Transplantation, Saudi Arabia*, 31(1), 150–159. <https://doi.org/10.4103/1319-2442.279935>
- Muhammad Gemilang, K., Siregar, R. S., Fuadah, P. Z., Siregar, N. S., Putri, R. A., & Azzahirah, S. (2025). MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA MUSLIM: STUDI PENDEKATAN KONSELING DALAM MENGATASI PERCERAIAN DI INDONESIA. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(4), 291. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i3.6793>
- Obbarius, N., Fischer, F., Liegl, G., Obbarius, A., & Rose, M. (2021). A Modified Version of the Transactional Stress Concept According to Lazarus and Folkman Was Confirmed in a Psychosomatic Inpatient Sample. *Frontiers in Psychology*, 12, 584333. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.584333>
- Oktayani, E., Andriani, P., Ikhsan, M. F. Al, & Abdurrahmansyah, A. (2025). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Pitrotussaadah, P. (2022). Konseling Pranikah untuk Membentuk Keluarga Sakinah dan

- Menekan Angka Perceraian. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.164>
- Rinaldi. (2020). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa*. [Nama Universitas/Penerbit].
- Sandra, R., Proborini, R., & Universitas Muhammadiyah Lampung. (2024). Resiliensi pada anak remaja dari keluarga *Broken home*. *Jurnal*, 4(1), 115–126. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Sari, D. P., & Lestari, W. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 112–125.
- Suryani, S., & Oktavia, N. A. (2021). Pro-Session (Self Compassion Program) in Improving Academic Resilience of Muslim Students. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(2), 173. <https://doi.org/10.21043/kr.v12i2.12687>
- Syarifuddin, U. K., Akmal, M. D., Shofiyah, S., Chairunnisa, A., & Daffa, T. M. (2023). Islamic Boarding School and Counseling Teachers: The Challenge of Creating Resilient Santri in the New Paradigm. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.35>
- Wahid, R., et al. (2022). Dampak keluarga *Broken home* terhadap perubahan kepribadian anak usia sekolah dasar. *Jurnal*, 8(4), 1626–1633.
- Wiratmaja, A., Budi, S., & Rahayu, D. (2023). Peran resiliensi dalam mengatasi tekanan hidup dan trauma pada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 112–125.
- Xu, Z., Shamsulariffin, S., Azhar, Y., & Xi, M. (2025). Does Self-Determination Theory Associate With Physical Activity? A Systematic Review of Systematic Review. *International Journal of Psychology*, 60(3), e70044. <https://doi.org/10.1002/ijop.70044>
- Yu, C., Jingzhen, Z., Luqiang, Z., Xiaojuan, Y., & Ji, Z. (2024). Coping strategies mediate the relationship between fear of cancer recurrence and quality of life in postoperative patients with prostate cancer: a multicentre survey. *BMC Urology*, 24(1), 49. <https://doi.org/10.1186/s12894-024-01428-5>